

## TINGGINYA KASUS AKTIF DAN ANGKA KEMATIAN AKIBAT COVID-19 DI INDONESIA

Nur Sholikah Putri Suni

13

### Abstrak

*Laju penularan Covid-19 di Indonesia masih cukup tinggi. Belum genap satu tahun pandemi Covid-19 melanda Indonesia, namun kasus terkonfirmasi positif sudah mencapai lebih dari satu juta kasus. Jumlah kasus aktif juga mengalami peningkatan yang sangat drastis, bahkan tertinggi di Asia. Jumlah kematian akibat Covid-19 juga meningkat tajam. Tulisan ini membahas tingginya jumlah kasus aktif dan angka kematian akibat Covid-19 beserta dampak dan solusinya. Tingginya jumlah kasus aktif menyebabkan pelayanan kesehatan, terutama rumah sakit serta tenaga kesehatan di berbagai daerah menjadi kewalahan sehingga banyak pasien tidak tertangani dengan cepat. Hal ini berdampak pada meningkatnya jumlah kematian. Berbagai kebijakan sudah diterapkan untuk menekan kasus Covid-19. Akan tetapi, kurangnya implementasi di lapangan serta lemahnya pengawasan dinilai menjadi penyebab kurang efektifnya kebijakan tersebut. Terkait hal tersebut, DPR RI melalui fungsi pengawasan dapat mendorong pemerintah untuk memperkuat kebijakan yang strategis dan efektif dalam menurunkan jumlah kasus aktif dan angka kematian sehingga pandemi dapat terkendali..*

### Pendahuluan

Keberhasilan suatu negara dalam mengatasi pandemi dapat dilihat dari perbandingan jumlah kasus positif dengan jumlah tes (*positivity rate*) dan angka kematian. Jika keduanya tinggi artinya pandemi tidak terkendali. Saat ini Indonesia sedang menghadapi situasi yang sangat genting. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator dalam pandemi seperti tingginya jumlah kasus harian, kasus aktif, serta kematian akibat Covid-19. Rekor tertinggi *positivity*

*rate* Indonesia terjadi pada tanggal 31 Januari 2021 yang mencapai 36,18% atau lebih dari 7 kali lipat dari batas aman yang ditetapkan WHO (5%). Sedangkan rekor jumlah kematian harian terjadi pada tanggal 28 Januari 2021 yang mencapai 476 jiwa. Bahkan angka kematian atau *Case Fatality Rate* (CFR) Indonesia tergolong tinggi, yaitu 2,8%, di atas CFR global (2,3%). Di sisi lain, kasus aktif per tanggal 3 Februari 2021 mencapai 175.236 kasus atau 15,8% dari kasus terkonfirmasi positif ([covid19.go.id](https://covid19.go.id),



3 Februari 2021; worldometers.info, 3 Februari 2021).

Fenomena tingginya kasus aktif menyebabkan berbagai dampak seperti meningkatnya keterisian tempat tidur rumah sakit atau *Bed Occupancy Rate (BOR)*, serta tenaga medis yang kewalahan. Jika kondisi seperti ini tidak segera diatasi, dapat dipastikan jumlah kematian akan terus meningkat.

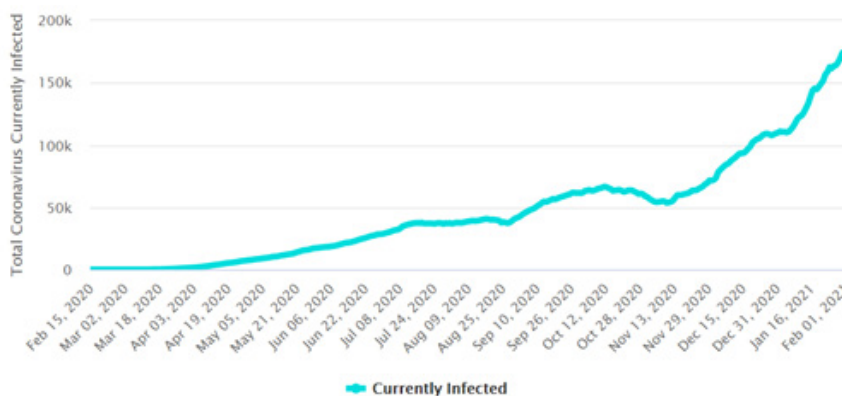
Berbagai kebijakan sudah dilakukan untuk menekan laju transmisi seperti Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Jawa-Bali. Akan tetapi PPKM ini dinilai kurang efektif dalam menekan laju penularan Covid-19. Bahkan, lonjakan kasus harian sempat mencapai rekor 14.518 kasus pada tanggal 30 Januari 2021 (Republika, 29 Januari 2021; worldometer.info, 3 Februari 2021). Walaupun sudah diterapkan kebijakan PPKM, namun mobilitas dan aktivitas masyarakat masih cukup tinggi. Padahal pengurangan mobilitas dan aktivitas masyarakat merupakan salah satu kunci untuk memutus mata rantai penularan penyakit sehingga jumlah kasus aktif dapat ditekan. Berdasarkan

latar belakang tersebut di atas, maka tulisan ini akan mengulas mengenai tingginya kasus aktif dan angka kematian akibat Covid-19 beserta dampak dan solusinya.

### **Peningkatan Kasus Aktif dan Angka Kematian Covid-19**

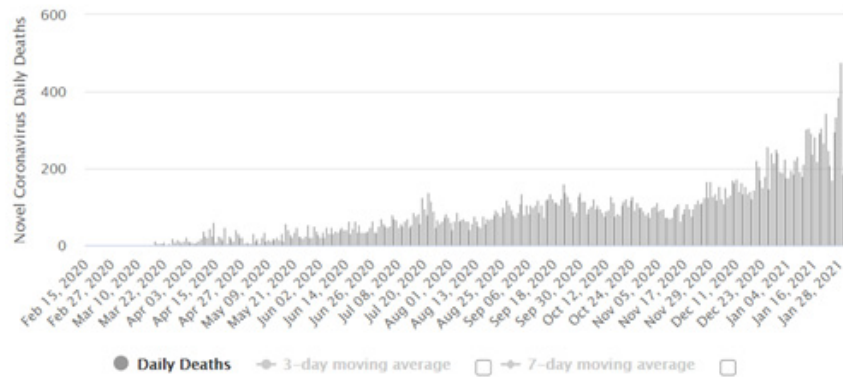
Indonesia menduduki peringkat ke-13 dengan kasus aktif terbanyak di dunia. Kasus aktif merupakan orang yang terdiagnosis Covid-19, baik yang sedang mendapatkan upaya pengobatan dan perawatan di rumah sakit maupun yang sedang menjalani isolasi mandiri. Hingga tanggal 3 Februari 2021, kasus aktif di Indonesia mencapai 175.236 kasus (covid19.go.id, 3 Februari 2021; worldometers.info, 3 Februari 2021). Grafik 1 merupakan grafik kasus aktif Covid-19 di Indonesia sejak awal pandemi hingga tanggal 3 Februari 2021:

Berdasarkan grafik 1 dapat diketahui bahwa tren kenaikan kasus aktif mulai terlihat pada pertengahan bulan November 2020 dan mulai meningkat tajam pada pertengahan Januari 2021. Kenaikan kasus disebabkan karena



**Grafik 1. Kasus Aktif Covid-19 di Indonesia**

Sumber: worldometers.info, 3 Februari 2021.



**Grafik 2. Kasus Kematian Akibat Covid-19 di Indonesia**

Sumber: *worldometers.info*, 3 Februari 2021.

15

tingginya mobilitas, terutama pada momen libur Natal 2020 dan Tahun Baru 2021. Dalam hal ini, pergerakan kelompok berisiko cukup tinggi. Selain itu, jumlah tes yang dilakukan juga banyak. Jika dilihat dari jumlah tes yang dilakukan, Indonesia menempati urutan ke-8 di Asia. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk, maka tes tersebut masih belum mencukupi. Salah satu penyebab tes masih belum mencukupi adalah ketersediaan laboratorium yang belum merata di seluruh Indonesia, terutama di daerah-daerah. Sedangkan kemampuan penelusuran kontak erat di Indonesia juga masih kurang dan belum memenuhi standar WHO, yaitu 1: 30. Berdasarkan data Kemenkes, penelusuran kontak erat pada satu pasien Covid-19 dilakukan paling banyak pada 15 orang (1:15). Bahkan ada beberapa daerah yang hanya dilakukan pelacakan pada satu orang saja.

Di sisi lain, *positivity rate* juga meningkat melebihi 20%. Kenaikan tersebut dapat dilihat pada minggu kedua Januari 2021. Bahkan *positivity rate* harian tertinggi mencapai

36,18% pada tanggal 31 Januari 2021 ([covid-19.go.id](https://covid-19.go.id), 3 Februari 2021). *Positivity rate* adalah perbandingan antara jumlah kasus positif harian dengan jumlah tes harian yang dilakukan. *Positivity rate* mencapai 36,18% artinya dalam setiap 100 orang yang dites menggunakan PCR maka ada 36 orang yang positif terinfeksi Covid-19. Hal ini menandakan penularan di tengah masyarakat mulai tidak terkendali.

Sedangkan menurut WHO, angka kematian akibat Covid-19 di Indonesia selama sepekan terakhir tertinggi di Asia dan menduduki peringkat ke-17 dunia. Sedangkan berdasarkan data dari Kemenkes, angka kematian nasional meningkat 25,3% dibandingkan minggu sebelumnya. CFR sementara juga cukup tinggi, yaitu 2,8%, melampaui CFR global (2,3%) ([Covid19.go.id](https://covid19.go.id), 2 Februari 2021). Grafik 2 menunjukkan jumlah kematian akibat Covid-19 sejak awal pandemi hingga tanggal 3 Februari 2021:

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa kasus kematian meningkat drastis seiring dengan meningkatnya kasus aktif. Bahkan kasus kematian harian mencapai

rekor tertinggi pada tanggal 28 Januari 2021, yaitu sebesar 476 jiwa. Total jumlah kematian akibat covid-19 yang dilaporkan per tanggal 3 Februari 2021 sejumlah 30.770 jiwa. Hal ini menandakan bahwa Indonesia mengalami keterlambatan penanganan pandemi.

### Dampak yang Ditimbulkan

Tingginya kasus aktif beberapa pekan terakhir menyebabkan rumah sakit rujukan Covid-19 di sejumlah daerah mulai kolaps karena keterbatasan sarana dan prasarana. Di DKI Jakarta, ruang ICU tersisa sebanyak 20%, sedangkan tempat tidur isolasi tersisa 21%. BOR melonjak naik sampai 80%. Selain BOR, jumlah ventilator yang ada di rumah sakit rata-rata masih kurang untuk memenuhi kebutuhan pasien apabila terjadi lonjakan kasus, terutama yang bergejala sedang-berat. Rata-rata rumah sakit hanya memiliki 3-4 unit ventilator (Kompas, 30 Januari 2021; Media Indonesia, 3 Februari 2021).

Di sisi lain, tenaga kesehatan menjadi kewalahan menghadapi lonjakan kasus sehingga berdampak pada kelelahan yang menyebabkan imunitas menurun dan meningkatkan risiko penularan. Rata-rata satu perawat menangani tujuh pasien Covid-19. Berdasarkan data pada tanggal 2 Februari 2021, tercatat sebanyak 712 tenaga kesehatan meninggal akibat Covid-19 ([nakes.laporcovid19.org](https://nakes.laporcovid19.org), 9 Februari 2021).

Kondisi tersebut menyebabkan pasien yang berpeluang sembuh tidak mendapatkan perawatan yang sesuai dengan standar Covid-19 sehingga mengalami

keterlambatan penanganan yang dapat memperburuk kondisi dan menyebabkan kematian. Kematian yang meningkat berdampak pada lahan pemakaman yang terbatas dan hampir penuh. Tingginya kematian menandakan belum berhasilnya suatu negara dalam mengatasi pandemi yang terjadi.

### Solusi Menurunkan Kasus Aktif dan Angka Kematian Covid-19

Berdasarkan prinsip epidemiologi, menurunkan kasus aktif dan angka kematian tidak hanya berfokus pada hilir saja seperti yang selama ini dilakukan, tetapi juga harus dari hulu, seperti berorientasi pada aspek promotif dan preventif. Hal ini dapat dilakukan dengan penguatan peran puskesmas untuk mengatasi pandemi karena merupakan fasilitas kesehatan tingkat dasar dan berada paling dekat dengan masyarakat. Dalam hal ini, puskesmas memiliki peran yang strategis, yaitu mendidik masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan serta memaksimalkan 3 T (testing, tracing, treatment) sesuai dengan rekomendasi WHO. Indonesia dapat belajar dari India dengan mengerahkan kader kesehatan untuk membantu penelusuran kontak erat dan edukasi kepada masyarakat terkait penerapan protokol kesehatan. Puskesmas dapat digunakan sebagai tempat untuk penanganan awal seperti penanganan untuk pasien Orang Tanpa Gejala (OTG) sampai gejala ringan yang membutuhkan perawatan sehingga mengurangi pasien untuk dirujuk ke rumah sakit dan rumah sakit tidak penuh.

Penguatan layanan kesehatan dasar melalui puskesmas dapat membantu secara efektif dalam menurunkan kasus aktif seperti yang dilakukan di negara Thailand dan Korea (Kompas, 1 Februari 2021; Katadata.co.id, 1 Februari 2021; Kompas, 2 Februari 2021).

Jika kebijakan PPKM tetap diterapkan maka pemerintah dapat memperketat pembatasan sosial dengan prinsip mikro setingkat RT/RW melalui konsep posko. Selain itu, sosialisasi harus digencarkan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. PPKM dapat berjalan secara efektif apabila implementasi di lapangan dilakukan secara tegas dan konsisten. Perlu adanya penegakan hukum bagi masyarakat yang melanggar aturan kebijakan PPKM. Pemerintah juga harus melakukan pengawasan secara lebih ketat dengan melakukan pengecekan pada daerah-daerah yang menjadi episentrum penyebaran. Dalam hal ini, evaluasi kebijakan secara berkala sangat diperlukan.

Solusi selanjutnya yaitu dengan mempercepat program vaksinasi. Vaksin terbukti dapat membantu risiko tingkat keparahan sehingga kematian akibat Covid-19 menurun. Akan tetapi, vaksin saja tidak akan berhasil dalam mengatasi pandemi jika tidak diimbangi dengan faktor-faktor pencegahan lainnya. Efek vaksin baru akan terlihat jika 70-80% populasi mengikuti program vaksin sehingga terbentuk *herd immunity*.

### Penutup

Dalam menghadapi pandemi Covid-19 Indonesia dapat belajar dari negara India, Thailand dan Korea dalam melandaikan kurva

pandemi dengan tes massal, penelusuran kontak erat dari pintu ke pintu, serta isolasi dengan cepat bagi yang terkonfirmasi positif. Selain itu, mengoptimalkan peran puskesmas untuk memperkuat 3T. Pengendalian dari hulu dinilai efektif menurunkan kasus aktif dan mencegah terjadinya kematian. Pembatasan di level mikro juga dapat dilakukan untuk memudahkan pengawasan serta penanganan kasus yang lebih tepat. Pelibatan masyarakat tidak sebagai objek kebijakan tetapi juga sebagai subjek. Pendirian posko pada level mikro atau RT/RW cukup efektif untuk dilakukan karena lebih cepat untuk diakses oleh masyarakat sehingga lebih cepat tertangani. DPR RI khususnya Komisi IX perlu melakukan pengawasan terhadap implementasi kebijakan strategis dan efektif untuk menurunkan kasus aktif dan angka kematian.

### Referensi

- “Benahi Penanganan di Hulu”, Kompas, 2 Februari 2021, hal 15.
- “Kasus Covid-19 di RI Bertambah 10.994, Tingkat Positif capai 34,57%”, 1 Februari 2021, <https://katadata.co.id/febrinaiskana/berita/6017db71a6e14/kasus-covid-19-di-ri-bertambah-10994-tingkat-positif-capai-34-57>, diakses 1 Februari 2021.
- “Peluang Pembatasan Lebih Ketat Usai PPKM Gagal Turunkan Corona”, 1 Februari 2021, <https://katadata.co.id/ameidyonasution/indepth/60181b9cc0f2a/peluang-pembatasan-lebih-ketat-usai-ppkm-gagal-turunkan-corona>,

diakses 2 Februari 2021.

“Penambahan Kasus dan Kematian Covid-19 RI Tertinggi di Asia”, Kompas, 1 Februari 2021, hal 1.

“Peta Sebaran Covid-19”, 2 Februari 2021, <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>, diakses 2 Februari 2021.

“PPKM Belum Ampuh”, Republika, 29 Januari 2021, hal 9.

“Reported Cases and Deaths by Country or Territory”, 3 Februari 2021, <https://worldometers.info/coronavirus>,

diakses 3 Februari 2021.

“Ruang ICU Pasien Covid-19 di DKI Tersisa 20%”, Media Indonesia, 3 Februari 2021, hal 8.

“Sosialisasi Hingga ke Akar Rumput”, Kompas, 2 Februari 2021, hal 12.

“Terima Kasih Pahlawan Kesehatan Indonesia”, <https://nakes.laporcovid29.org>, diakses 9 Februari 2021.



Nur Sholikhah Putri Suni  
[nur.suni@dpr.go.id](mailto:nur.suni@dpr.go.id)

Nur Sholikhah Putri Suni, S.Gz., M.Epid. Menyelesaikan pendidikan S1 Gizi Kesehatan Universitas Gadjah Mada tahun 2013 dan S2 Epidemiologi Universitas Indonesia pada tahun 2016. Karya tulis ilmiah yang diterbitkan antara lain “BUMDes dan Relevansinya terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Sektor Kesehatan” (2018), “Penyebaran Penyakit Malaria Pasca Bencana di Lombok dan Upaya Penanggulangan” (2018), “ Tantangan dalam Penanggulangan Kejadian Luar Biasa (KLB) Penyakit Hepatitis A di Pacitan” (2019); "Transisi epidemiologidan Dampaknya terhadap Pencapaian Universal health Coverage (UHC)" (2019), dan "Kesiapsiagaan Indonesia Menghadapi Potensi Penyebaran Corona Virus Disease" (2020)

### Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI  
<http://puslit.dpr.go.id>  
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.